

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI

A. Lagu Sebagai Media Dakwah

Berdakwah pada zaman sekarang ini tidak hanya melalui ceramah-ceramah di masjid pada umumnya tetapi juga berdakwah bisa dilakukan dengan beragam cara berdakwah juga bukan hanya pada satu tempat yaitu masjid, tetapi berdakwah juga bisa dilakukan di banyak tempat. Pada zaman sekarang banyak media yang digunakan untuk berdakwah seperti televisi, koran, majalah, buku, internet bahkan lagu, sehingga pesan-pesan ajakan dakwah yang berupa nasehat, ajakan untuk kemaslahatan umat bisa tersampaikan dengan mudah.

Pada dasarnya agar pesan-pesan dakwah bisa tersampaikan dengan mudah pada masyarakat kita harus bisa menyesuaikan apa yang menjadi kebiasaan masyarakat dalam berperilaku, kebudayaan dan sebagainya. Pendeknya, apa yang selalu menjadi kebiasaan mereka, disitulah kita bisa menjadikannya sebagai sarana untuk berdakwah.

Dakwah secara bahasa (etimologi) mengandung pengertian *ath-thalab* (permintaan). Jika dikatakan, “Da’a asy-syai”, maka berarti meminta didatangkan sesuatu itu. Jika dikatakan, “Da’a ila asy-syai”/ maka berarti mendorongnya untuk melakukan tujuan. Jika dikatakan, “Da’a ila a-qita”, “Da’a ila ad-din”, “Da’a ila al-madzhah”, maka berarti mendorong mereka untuk melakukannya. Penulis perlu mendefinisikan dakwah islam secara

terminology, yaitu menyampaikan dan mengajarkan islam kepada manusia dalam realita kehidupan, serta menjelaskan ketiga unsur yang terkandung didalamnya di lebih dari satu tempat dalam Al-Qur'an.¹

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.² Setidaknya ada sepuluh makna dakwah dalam Al-Qur'an.

- a. Mengajak atau menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan; kepada jalan ke surga atau ke neraka.
- b. Do'a, seperti dalam surat Ali Imran ayat 38
- c. Mendakwa atau menganggap tidak baik, seperti dalam surat Maryam ayat 91
- d. Mengadu, seperti dalam surat al-Qamar ayat 10
- e. Memanggil atau panggilan, sebagaimana dalam surat ae-Rum ayat 25
- f. Meminta, seperti dalam surat Shad ayat 51
- g. Mengundang, seperti dalam surat al-Qasas ayat 25
- h. Malaikat israfil sebagai penyeru, yaitu seperti dalam surat Taha ayat 108

¹ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, "Pengantar Studi Ilmu Dakwah", (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2021), h. 11

² Muhammad Munir, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 17

- i. Panggilan nama atau gelar, sebagaimana dalam surat an-Nur ayat 63
- j. Anak angkat, yaitu dalam surat al-Ahzaab ayat 4³

Kegiatan dakwah tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist dan mengajak manusia mengamalkannya. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan manusia sedunia. Adapun tujuan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi: pertama, tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia. Kedua, tujuan hokum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan. Ketiga, tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur. Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

1. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah pada dasarnya merupakan sebuah proses komunikasi. Komunikasi antar dua arah, yang mengajak dan yang diajak, yang diajak dan yang menerima ajakan. Hal ini tergambar pada definisi dakwah itu sendiri yang mencerminkan sebuah aktivitas yang melibatkan dua orang (komunikator sebagai subjek dan komunikan sebagai objek dalam

³ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 8

⁴ Syamsudin, Pengantar Sosiologi Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 11

penyampaian suatu pesan dengan tujuan tertentu, subjek, objek, dan pesan dalam literatur ilmu dakwah disebut rukun dakwah (*arkan al-da'wah*).⁵

Ketepatan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur terpenuhi dengan baik. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut antara lain: subjek dakwah, materi dakwah, objek dakwah, metode dakwah, dan media dakwah.

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah sering dikenal dengan sebutan istilah *da'i*, juru dakwah, pelaksana dakwah, atau istilah lainnya, subjek dakwah ini merupakan orang atau sekelompok orang yang melakukan tugas dakwah, yang berfungsi sebagai pelaku dakwah atau pelaksana dakwah. Dengan kata lain bahwa subjek dakwah merupakan pelaksana dari kegiatan dakwah, baik secara perorangan/individu maupun secara bersama-sama secara terorganisir.

Subjek dakwah perorangan, sebagai kiai memberikan ceramah pengajian pada masyarakat pedesaan, seorang kiai memberikan seminar kepada masyarakat perkotaan dan lain-lain. Secara umum kata dai sering disebut sebagai muballigh (orang yang menyampaikan ajaran islam). Namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui

⁵ Abdul pirol, Komunikasi Dan Dakwah Islam, (Seleman, Deepublish: 2018), h. 9

lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.

Sementara subjek dakwah kelompok biasanya berupa organisasi atau gerakan dakwah. Nabi sendiri sebagai seorang Rasul, sebagai pembawa risalah, pada awal sejarahnya dalam berdakwah dikerjakan sendiri, tetapi kemudian tidak sebatang kara lagi, hanya dengan satu organisasi yang kuat dan militant, yaitu Daulah Islamiyah dimana Nabi sendiri sebagai *rais* nya.

Untuk mencapai sebuah keberhasilan yang maksimal dalam berdakwah, maka harus mempunyai kemampuan manajemen professional, di antara ciri pokok seorang dai yang mempunyai bekal kemampuan dan keahlian dalam memimpin (*leadership and managerial skill*). Nilai-nilai *leadership* dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas.
- b) Bersikap dan bertindak bijaksana.
- c) Berpengetahuan luas.
- d) Bersikap dan bertindak adil.
- e) Berpendirian teguh.
- f) Mempunyai keyakinan agar misinya berhasil.
- g) Berhati ikhlas.
- h) Memiliki kondisi fisik yang baik.
- i) Mampu berkomunikasi.⁶

⁶ I'anutthoifah dkk, Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Milenial, (Malang, Universitas Muhamadiyah Malang: 2020), h.24-26

b. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan dua hal. *Pertama* pada hal keimanan ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. *Kedua* mengenai hukum-hukum *syara* seperti wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah.

Hukum-hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan juga hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Mengenai bidang akhlak harus menerangkan Batasan-batasan tentang mana akhlak yang baik, mulia dan terpuji serta mana pula yang buruk, hina dan tercela. Apabila sasaran sudah dikenal, pesan lebih mudah disiapkan.

Materi dakwah dapat dibedakan menurut jenis atau kelompok objek dakwah. Materi itu dikelompokkan dalam kemasan yang baik sehingga mempunyai bobot yang dalam dan luas, lebih lagi yang menyangkut hukum-hukum islam dan kemasyarakatan, kadar rasionalitas, actual, dan factual serta argumentatif perlu diperhitungkan, karena tidak mustahil objek dakwah lebih menguasai daripada pelaku dakwah.

Semua materi dakwah itu harus merujuk pada sumber pokok, yaitu al-quran dan sunah Rosulullah. Bertolak dari materi yang disampaikan itu kegiatan dakwah dalam bentuk implementatif mudah dilaksanakan sebagai relisasi pengalamannya.⁷

c. Objek Dakwah

Objek dakwah atau disebut juga sasaran dakwah. Objek dakwah adalah manusia. Karena rosululloh diutus untuk seluruh manusia. Manusia terlalu umum sifatnya, dan kompleks. Umat manusia telah tersebar ke seluruh plosok muka bumi. Bukan saja tempatnya yang tersebar, namun pemikiran dan gaya hidupnyaapun berbeda-beda pula. Untuk menentukan sasaran dakwah, dan agar memudahkan berdakwah kepada mereka, objek dakwah dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Orang yang belum mengenal al-islam sama sekali.
- b) Orang yang telah mengenal al-islam, namun belum melaksanakannya atau salah dalam pelaksanaannya.
- c) Orang yang sudah banyak mengetahui al-islam, tetapi tidak mau melaksanakannya dan malah membencinya.

Ketiga kelompok ini akan berbeda dalam pendekatan dakwahnya, tergantung mereka dalam memahami al-islam.⁸

⁷ Awang darmawan, Praktik Dakwah Teori dan Aolikasi, (Banda Aceh, PT. Naskah Aceh Nusantara, 2020) h.

⁸ Abu Ali Amar Hussein, Strategi Dakwah Menurut Al-quran, (Amerika serikat, blurb, 2021) h. 9-10

d. Media Dakwah

Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Maksudnya kegiatan dakwah dapat berlangsung meski tanpa media. Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- a) Media terucap (*the spoken words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya.
- b) Media tertulis (*the printed writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamphlet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.
- c) Media dengan pandang (*the audio visual*) yaitu media yang berisis gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar, yaitu film, video, televisi dan sejenisnya.⁹

e. Metode dakwah.

Kata metode berasal dari Bahasa latin. Yaitu Meta dan Hodos. Meta artinya mengikuti dan sedangkan Hodos artinya jalan atau cara. Jadi yang dimaksud dengan metode menurut Bahasa adalah mengikuti jalan atau cara. Sedangkan menurut istilah “a systematic arrangement of things or ideas” artinya suatu sistem atau cara untuk mengatur ide atau keinginan. Dalam bahasa arab metode biasa diterjemahkan orang dengan kata-kata kaifiat. Dan tidak jarang pula menggunakan istilah toriqotud da’wah.

⁹ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta, Belebat Dedikasi Prima, 2017), H.345

Kalau definisi ini kita kaitkan dengan dakwah maka yang dimaksud dengan metode dakwah ialah suatu cara untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.¹⁰

1) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu metode metode yang masih relevan dan dapat membantu mad'u dalam mengatasi problematika ini disebabkan karena da'i dapat berkomunikasi langsung dengan mad'u sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai problem-problem yang dihadapi oleh mad'u itu sendiri secara langsung.

2) Metode diskusi

Untuk memantapkan pembinaan mad'u, maka dapat dilaksanakan suatu diskusi yang merupakan pertukaran pendapat secara ilmiah dalam suatu forum formal dimana ada pimpinan. Ini diselingi dengan tanggapan peserta yang didukung oleh argumentasi dan penyampaian secara teratur.

3) Dakwah dengan uswatun khasanah/ percontohan/ keteladanan.

Dakwah dengan melalui uswatun khasanah adalah termasuk efektif bila dilakukan, sebab sikap dan perbuatan itu sendiri sudah lebih dari bicara, metode ini sejalan dengan kehidupan yang dimana cenderung untuk meniru, cenderung untuk mencari idola.¹¹

¹⁰ Ismail Nasution, Studi Ilmu Dakwah Kontemporer, (Medan, CV.Pusdikra Mitra Jaya), H.43-44

¹¹ Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja" Al-

Lagu sebagai media penyampaian pesan dakwah bukanlah hal yang baru di Indonesia, bahkan jauh sebelumnya sudah dilakukan oleh para wali ditanah jawa menyebarkan agama islam dengan menggunakan instrument music gamelan yang dipandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri. Music merupakan naluri manusia sejak dilahirkan Allah Swt, telah membekali manusia dengan dua belahan otak, yaitu otak kanan dan otak kiri. Otak kanan berhubungan dengan fungsi intuisis sedangkan otak kiri berhubungan dengan fungsi berfikir.¹²

B. Konseptualisasi Semiotik

Ferdinand De Saussure dikenal sebagai tokoh semiotika strukturalisme. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda ini menimbulkan makna. Inti dari teori ini semiotika Ferdinand de Sausure dikenal dengan istilah dikotomi yang berarti dua bagian. Menurut Ferdinand de Sausure suatu tanda selalu memiliki dua unsur, yakni penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan petanda konsep atau sesuatu yang abstrak dari tanda tersebut.¹³

Konsep semiotika atau semiology dari Ferdinand de Saussure adalah significant dan signifie langue dan parole. Signifier dan signified yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu system tanda, dan

munzir vol.9, No.1. (Mei 2016) h.24-25

¹² Tanty Sri Wulandari, Mukhlis Aliyudin dan Ratna Dewi, "Musik Sebagai Media Dakwah" Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 04, No. 04 (2019) h. 454

¹³ Dudi Iskandar, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Morgomulyo, Maghza Pustaka: 2021), Hal. 100

setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure bahasa itu merupakan system tanda (sign) dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, bahasa adalah aspek material dari bahasa atau kata yang didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah aspek materi bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa tanda yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dipisahkan.

- a. Signifier (penanda) adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang. Sedangkan signified adalah citra bunyi atau kesan psikologi bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang.

Contoh: signifier runtutan bunyi masjid berarti signifiednya adalah rumah ibadah umat islam.

- b. Langue dan Parole. Dalam bukunya *Course De linguistique generale*, Ferdinand de Saussure mewariskan mengenai paradigma langue dan parole. Dalam mata De Saussure, bahasa dibedakan menjadi 3 istilah yaitu: langage. Langue, dan parole. Langage adalah bahasa pada umumnya yang menyangkut semua bahasa, karena ilmu bahasa tidak terbatas pada penelitian satu bahasa atau beberapa bahasa, melainkan mencakup beberapa bahasa di dunia yang mencoba meneliti karakteristik serta menunjukkan kesamaannya, sehingga generalisasi terhadapnya dapat ditarik.

Saussure sendiri lebih berkonsentrasi pada langue dan parole. Langue adalah keseluruhan system tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyar, sifatnya abstrak. Menurut Saussure, langue disimpulkan dari ingatan para pemakai bahasa dan merupakan gudang kebahasaan yang ada dalam setiap individu. Langue ada dalam otak, bukan hanya abstraksi saj dan merupakan gejala social. Dengan adanya langue itulah maka terbentuk masyarakat ujar yaitu masyarakat yang menyepakati aturan-aturan gramatikal, kosakata, dan pengucapan.

Selanjutnya yang dimaksud dengan parole adalah pemakaian atau realisasi langue oleh masing-masing anggota masyarakat Bahasa sifatnya konkret karena parole tidak lain daripada realitas, fisi yang berbeda dari orang yang satu dengan yang lain. Parole sifatnya pribadi, dinamis, lincah, social, terjadi pada waktu, tempat dan suasana tertentu.